

# KESADARAN AKAN IDENTITAS MAKHLUK SOSIAL DALAM DIRI MANUSIA UNTUK MEMBANGUN PERSAUDARAAN DAN DIALOG “TANPA BATAS”

## Refleksi Kritis tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*

<sup>1</sup>Kornelius I. Viyo <sup>2</sup>Gonti Simanullang <sup>3</sup>Robertus Septiandry\*

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: kornelius.viyoo@gmail.com; gonti.sim@gmail.com; robertusseptiandry21@gmail.com

### Abstrak

Kenyataan pada diri manusia sebagai makhluk sosial harus disadari sebagai sebuah identitas yang melekat dalam diri manusia. Melalui kenyataan dan kesadaran ini, manusia dituntut untuk membangun persaudaraan “tanpa batas”. Bukan lagi melihat siapa manusia dalam batas kelompok tertentu, tetapi menyadari bahwa ia manusia yang memiliki hakekat yang sama di hadapan Pencipta. Persaudaraan yang terbuka akan sekat-sekat dalam kehidupan manusia, memberi peluang berharga untuk terciptanya perdamaian. Karena persaudaraan tersebut, manusia diberi tanggungjawab untuk berjalan bersama dalam menciptakan perdamaian. Sinodalitas menjadi hal penting dalam diri manusia terlepas dari kesadaran akan identitas diri sebagai makhluk sosial. Inilah sebuah perubahan dari karakter diri manusia yang mementingkan diri sendiri menjadi manusia dalam hakikatnya sebagai makhluk sosial.

**Kata-kata kunci:** makhluk sosial, identitas, kesadaran, persaudaraan “tanpa batas”, sinodalitas, perdamaian, dialog

### Pendahuluan

Identitas diri manusia seakan mulai memudar seiring perkembangan zaman. Kenyataan ini dilihat ketika manusia sibuk dengan urusan pribadi masing-masing, sehingga kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Karena begitu banyak hal yang memaksa manusia untuk hidup dalam kesibukan. Sekaitan dengan ini, manusia mulai menyadari bahwa dia mampu mengelabui dirinya dihadapan sesamanya. Dia menutup identitas kemanusiaannya. Hal tersebut dapat mengakibatkan beberapa kemungkinan yang bisa terjadi. *Pertama*, orang menjadi sulit untuk menerima kekurangan dirinya dan orang di sekitarnya. *Kedua*, orang tidak dapat lagi memahami dengan jelas mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. *Keempat*, orang akan berpendirian; intinya saya dapat bahagia dengan apa yang saya jalani, tanpa harus memikirkan orang lain. *Keempat*, akibat yang paling serius yaitu orang akan melupakan identitasnya sebagai makhluk yang bersosial, yang senantiasa terlibat dalam kehidupan sosial dalam keunikannya sebagai ciptaan.

Ulasan ini merupakan sebuah refleksi teologis menurut paham kekristenan tentang identitas manusia sebagai makhluk sosial. Ulasan ini dirujuk untuk melihat kembali hakekat manusia yang berjalan bersama untuk menciptakan keadaan tentram dan aman di dunia. Tidak hanya itu, ulasan ini sekiranya menjadi sumbangan pemikiran untuk menghadapi dan mengatasi tantangan perkembangan dunia dewasa ini, sehingga dapat menghindari akibat-akibat negatif seperti telah diterangkan di atas.

---

\*Kornelius I. Viyo: Dosen Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan; Gonti Simanullang: Dosen Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan; Robertus Septiandry: Mahasiswa Program S-2 pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

Menurut pendapat penulis, sekurang-kurangnya dalam dunia yang mudah berubah-ubah ini dengan berbagai macam tantangannya, manusia harus tahu dan menyadari akan siapa dirinya. Di samping itu, manusia juga harus tetap teguh memegang prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang luhur dari pengalamannya di masa lampau. Akhirnya, manusia mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai hidup bersama dalam mengembangkan keadaan dunia yang aman dan tentram.

Menurut penilaian penulis, pokok permasalahan yang paling fundamental dalam menata kehidupan dewasa ini bukan terutama pada perkembangan zaman yang mengakibatkan terbentuknya hal-hal baru. Walaupun hal tersebut merupakan persoalan yang sangat mendesak untuk dilihat dan dipahami, tetapi ini tidak akan pernah selesai untuk dibahas dalam segala banyak bidang. Jika demikian, maka manusia akan semakin mengubur identitasnya sebagai makhluk sosial yang senantiasa berjalan bersama untuk semakin mengenal dirinya dan menata dunia. Jika manusia mau mencermatinya dengan segala upaya, maka, ia akan sadar bahwa pokok permasalahannya terletak pada kesadaran akan siapa dirinya dan mentalitas yang akan dibangun dari kesadaran tersebut.

Salah satu permasalahan yang dihadapi zaman ini dalam tataran kesadaran dan mentalitas manusia yang tidak dapat diabaikan begitu saja yaitu, menyadari akan siapa dirinya dihadapan alam, ciptaan lain, dan Pencipta, tindakan yang dibangun setelah menyadari identitas itu, dan upaya bersama dalam membentuk dunia yang aman dan tentram. Untuk itu melalui ulasan ini penulis ingin mengajak saudara semua untuk melihat ke dalam diri masing-masing, terkait siapa diri kita sebagai makhluk sosial dan nilai serta prinsip apa yang harus dibangun untuk merealisasi hal tersebut dalam membangun dunia yang harmonis.

## **Pembahasan**

### **Manusia Sebagai Makhluk Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial. Dengan maksud itu tak ada aku tanpa relasi dengan sesama. Diri sesama hadir dari awal dan dalam segala kegiatan yang khas manusiawi. Aku menjadi aku karena kamu dan aku dipanggil untuk menjadi aku dan kamu.<sup>1</sup> Manusia lahir dan berkembang dalam suatu lingkungan manusiawi. Tanpa lingkungan manusiawi, manusia tidak akan menjadi manusia. Lingkungan manusiawi ikut menentukan segala potensinya yang indah supaya dapat terwujud. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan ciptaan lain untuk membentuk dirinya. Kendatipun hidup manusia memperlihatkan banyak hal yang dilakukan sendiri, namun itu tidak menandakan bahwa dia dapat hidup sendiri. Di pihak lain, hal ini terkadang memunculkan beberapa pertanyaan. Apakah manusia tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara pribadi? Apakah keterkaitannya dengan ciptaan lain membuat manusia menyadari kekurangan dan kelebihanannya? Dengan dasar pertanyaan-pertanyaan tersebut, baiklah diuraikan secara sistematis dasar mengapa manusia disebut makhluk sosial.

Dengan berpatokan pada kata pada kata “sosial” dimaksudkan usaha untuk mengangkat sesama menjadi “*socius*” (teman) dengan memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya termasuk kemungkinan-kemungkinan untuk menjadi diri.<sup>2</sup> Oleh karena itu, manusia yang hidup sebagai makhluk sosial harus merealisasikan dan

---

<sup>1</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia; Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 36.

<sup>2</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia; Paradoks dan Seruan...*, hlm. 50.

mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi dalam masyarakat. Dalam *Gaudium et Spes* diterangkan demikian bahwa keseluruhan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan, yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri.<sup>3</sup>

Manusia dikatakan makhluk sosial karena beberapa alasan yaitu, manusia tunduk pada norma sosial dan aturan, perilaku manusia mengharapkan penilaian dari orang lain, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, potensi manusia akan berkembang bila ia hidup ditengah-tengah manusia.<sup>4</sup> Di dalamnya juga tersirat tentang peran manusia sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk menjalin relasi atau interaksi dengan orang lain, kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain, kebutuhan untuk berteman dengan orang lain yang didasari pada kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing pribadi.<sup>5</sup>

Persoalan kelahiran juga menjadi dasar kesadaran akan identitas manusia, seperti persoalan-persoalan lain yang menyangkut kehidupan manusia, di luar perspektif parsial- baik itu biologis atau psikologis, demografis atau sosiologis- dalam terang visi integral manusia dan panggilannya, harus dipandang tidak hanya berkaitan dengan yang kodrati dan duniawi, tetapi juga yang adikodrati dan ilahi. Dan karena, demi membenarkan metode buatan tentang pengaturan kelahiran, telah diajukan tuntutan oleh banyak orang, baik cinta suami-isteri maupun orang tua yang bertanggung jawab, maka tepatlah untuk menjernihkan dan secara akurat menentukan pandangan yang benar dari dua realitas penting hidup perkawinan, terutama mengacu pada apa yang baru-baru ini diuraikan dengan otoritas tertinggi mengenai hal ini oleh Konsili Vatikan II dalam konstitusi pastoral *Gaudium et Spes*.<sup>6</sup>

Menurut pandangan Aristoteles, manusia disebut dengan istilah *zoon politicon*.<sup>7</sup> Berarti manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lain. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial yang pada dasarnya yang senantiasa memenuhi kebutuhan hidupnya akan selalu bergantung pada orang lain. Sekaitan dengan ini, manusia berarti memiliki naluri untuk hidup bersama dengan orang lain dengan membangun interaksi sosial didalamnya.

Manusia yang sadar akan dirinya sebagai makhluk sosial akan hidup dalam ranah masyarakat yang plural. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini terkadang ditutupi oleh berbagai macam kesibukan manusia. Hal-hal duniawi menjadi semakin ditonjolkan dan hakekat diri manusia sebagai makhluk sosial tenggelam dalam hiruk pikuk dunia. Tidak ada yang mustahil untuk diubah jika manusia kembali pada penyadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, manusia diarahkan untuk membangun relasi intersubjektif berlaku pertemuan, dialog, pergaulan, partisipasi, immerse, cinta, harapan, kepercayaan.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*: Kegembiraan dan Harapam (Seri Dokumen Gerejawi no. 19) diterjemahkan oleh R. Hardawiryan, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021) No. 26.

<sup>4</sup>[https://www.researchgate.net/publication/339697162\\_Hakikat\\_Manusia\\_Sebagai\\_Individu\\_dan\\_Makhluk\\_Sosial\\_Dinamika\\_dan\\_Dilema\\_Interaksi\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/339697162_Hakikat_Manusia_Sebagai_Individu_dan_Makhluk_Sosial_Dinamika_dan_Dilema_Interaksi_Sosial), 25 Maret 2023.

<sup>5</sup>[https://www.researchgate.net/publication/339697162\\_Hakikat\\_Manusia\\_Sebagai\\_Individu\\_dan\\_Makhluk\\_Sosial\\_Dinamika\\_dan\\_Dilema\\_Interaksi\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/339697162_Hakikat_Manusia_Sebagai_Individu_dan_Makhluk_Sosial_Dinamika_dan_Dilema_Interaksi_Sosial), 25 Maret 2023.

<sup>6</sup> Paus Paulus VI, Surat Ensiklik *Humanae Vitae*; Kehidupan Manusia (Seri Dokumen Gerejawi no. 129), diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto, SCJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1968) No. 7.

<sup>7</sup> Ackrill J.L., *Aristotle the Philosopher* (New York: Macmillan, 1978), hlm. 324.

<sup>8</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia; Paradoks dan Seruan...*, hlm. 39.

## **Identitas Diri Manusia di Dunia**

Kehadiran diri manusia sebagai pribadi di dunia tidak mungkin lepas dari keseluruhan dirinya sebagai manusia. Jika demikian manusia tersebut bukan hidup di dalam dunia. Kenyataan ini memungkinkan suatu cara pikir yang di mana cara berada manusia akan timbal balik dengan cara berada dunia. Dalam keseluruhan yang diungkapkan dengan manusia, dunia telah hadir. Misalnya, saya sadar akan diriku sebagai mahasiswa, sebagai dosen, sebagai tukang becak, sebagai pencuri, sebagai teman. Segala cara berada manusia ini merupakan suatu cara berada di dunia.<sup>9</sup> Manusia akan menjadi manusia dalam keseluruhan dirinya berkat pertemuan dengan sesama di dunia. Melalui segala kegiatan manusia, dunia ikut terlibat di dalamnya.

Semua yang dikatakan tentang dunia mengandaikan kehadiran manusia. Sebaliknya, jika suatu dunia di mana manusia tidak hadir, tidak mungkin ada yang dapat dikatakan tentang dunia dan manusia. Dunia selalu terarah kepada dunia manusiawi. Dunia selalu menunjuk kepada diri manusia.<sup>10</sup> Suatu taman atau rumah yang tampak terpelihara tidak dapat dipahami tanpa membayangkan adanya orang yang merawatnya.

Suatu dunia tanpa manusia, tak dapat dipikirkan sebab dunia itu mengandaikan manusia yang berpikir. Suatu dunia tanpa manusia tak dapat dibayangkan sebab dunia itu mengandaikan manusia yang membayangkannya. Suatu dunia tanpa manusia tak dapat dibicarakan sebab dunia itu telah mengandaikan manusia yang berbicara. Dunia ini selalu dunia manusia dengan arti manusiawi dan dengan warna manusiawi. Bagaimana dunia ini tanpa manusia tidaklah diketahui sebab saat diketahui manusia yang tahu itu telah ikut hadir.<sup>11</sup>

Setiap manusia dipanggil untuk berperan aktif dalam membangun dunia. Meskipun dalam kenyataannya manusia memiliki peran dan kontribusi yang bervariasi. Jika menilik kembali jejak-jejak Gereja awal, ternyata banyak ditemukan terkait bagaimana membangun kehidupan bersama. Para Rasul sebagai penerus misi Kerajaan Allah berusaha melihat kenyataan dunia masa itu. Dengan melihat kenyataan dunia, tentu Para Rasul akan mewartakan Kerajaan Allah dengan cara yang bervariasi.<sup>12</sup>

Rasul Paulus memberi terang kepada umat di Korintus, tentang bagaimana tubuh manusia dan anggota-anggota badannya memiliki peran penting dan saling melengkapi satu sama lain, dengan cara yang sama di Gereja semua memiliki martabat yang sama berdasarkan pembaptisan (lih. Gal 3:28; 1Kor 12:13) dan semua harus ambil bagian dalam pelaksanaan rencana keselamatan “menurut ukuran pemberian Kristus” (Ef 4:7).<sup>13</sup>

Jadi, semua manusia bertanggung jawab atas kehidupan dan misi komunitas dan semua dipanggil untuk bekerja sesuai dengan hukum solidaritas timbal balik dalam pelayanan dan karisma khusus mereka, di mana masing-masing menemukan energinya dalam satu Tuhan (lih. 1Kor 15:45).<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia; Paradoks dan Seruan...*, hlm. 28.

<sup>10</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia; Paradoks dan Seruan...*, hlm. 28.

<sup>11</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia; Paradoks dan Seruan...*, hlm. 28.

<sup>12</sup> Komisi Teologi Internasional, *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja* (Seri Dokumen Gerejawi), diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto, SCJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022), No. 21.

<sup>13</sup> Komisi Teologi Internasional, *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja...*, No. 22.

<sup>14</sup> Komisi Teologi Internasional, *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja...*, No. 22.

### Persaudaraan dan Dialog “Tanpa Batas”

Paus Fransiskus dalam dokumen *Fratelli Tutti* mengarahkan setiap orang beriman untuk menggali nilai persaudaraan yang bernuansa toleransi. Konsep ini dibangun atas dasar kehidupan manusia yang semakin bertumpu pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Ini membuat manusia kehilangan akal budinya untuk menyadari siapa sesamaku manusia? Dalam Injil Luk 10:25-37, Yesus menyampaikan perumpamaan tentang siapakah sesamaku manusia? Kata “sesama” dalam masyarakat zaman Yesus biasanya menunjukkan siapa yang paling dekat dengan orang tersebut (tetangga). Maksudnya, bantuan harus diberikan kepada mereka yang hanya termasuk dalam kelompok dan bangsanya sendiri. Seorang Samaria sering kali dianggap sebagai orang yang hina dan najis. Oleh karena itu, bukan termasuk sesama yang harus dibantu. Yesus sendiri sebagai orang Yahudi memutarbalikkan pendekatan itu: Ia tidak memanggil kita untuk bertanya siapa yang dekat dengan kita, tetapi untuk menjadikan diri kita dekat, menjadi sesama manusia.<sup>15</sup>

Anjuran Yesus itu ialah untuk hadir bagi orang yang membutuhkan bantuan, tanpa melihat apakah ia termasuk anggota kelompok kita. Dalam kasus ini, orang Samaria *menjadikan dirinya sesama* dari orang Yahudi yang terluka. Untuk membuat dirinya dekat dan hadi, ia telah mengatasi segala hambatan budaya dan sejarah. Yesus menyimpulkannya dengan sebuah permintaan: “Pergi dan berbuatlah demikian” (Luk 10:37). Artinya, Ia menantang kita untuk mengesampingkan segala perbedaan dan, berhadapan dengan penderitaan, menjadi dekat dengan siapa yang mengalaminya. Oleh karena itu, manusia harus semakin sadar dan merasa terpanggil untuk menjadi sesama bagi orang lain.<sup>16</sup>

Manusia masing-masing dipanggil untuk menyadari bahwa wajah sesamaku sebagai seruan etis. Terhadap wajah sesamaku, kebebasanku terikat secara etis. Aku menemukan sesamaku dalam “wajah yang telanjang” yang mengatakan “terimalah aku dan jangan membunuh aku.”<sup>17</sup> Diri sesama menampilkan diri sebagai sesuatu yang mutlak lain, fenomena yang serba baru. Segala usaha untuk memahaminya justru akan merendahkan diri sesama sebab “memahami” berarti meniadakan keunikan dan kekhasannya sebagai seorang pribadi.<sup>18</sup> Oleh karena itu, manusia dihadapan sesama yang membutuhkan pertolongan harus mengorbankan diri tanpa mengharapkan apa-apa. Sebab, manusia yang pada dasarnya makhluk sosial harus menerima segala macam hal yang dilihat dari manusia lain sebagai kesatuan cinta yang dinamis yang tidak akan pernah berkesudahan.

Keterjalinan yang manusia bangun bila sehat dan autentik, membuka diri manusia kepada orang-orang lain yang membuat manusia itu sendiri diperkaya akan kekhasan manusia. Saat ini naluri-naluri sosial yang paling mulia dengan mudah menghilang di balik keakraban yang egois yang memberi kesan hubungan yang intens. Sebaliknya kasih autentik, yang membantu setiap pribadi manusia untuk tumbuh, dan bentuk-bentuk persahabatan yang paling mulia mendiami hati yang membiarkan dirinya disempurnakan. Ikatan pasangan dan persahabatan diarahakan untuk membuka hati

---

<sup>15</sup> Paus Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti*: Saudara Sekalian (Seri Dokumen Gerejawi no. 124), diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020) No. 80.

<sup>16</sup> Paus Fransiskus, Surat Ensiklik *Fratelli Tutti*: Saudara Sekalian... No. 81.

<sup>17</sup> E. Levinas (1906-1955) adalah murid Husserl dan Heidegger. Ia berjasa memperkenalkan fenomenologi Husserl dan eksistensialisme Heidegger di Prancis. Levinas beragama Yahudi dan imanya kuat mempengaruhi filsafatnya. Dalam wajah sesama ia menemukan “Yang Lain” (sama sekali lain).

<sup>18</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia; Paradoks dan Seruan...*, hlm. 50.

kepada lingkungan sekitar, sehingga memungkinkan manusia bergerak keluar dari diri sendiri untuk menyambut semua orang. Kelompok yang tertutup dan hanya mengacu pada diri sendiri, yang membatasi diri hanya sebagai “kami” berlawanan dengan seluruh dunia, biasanya merupakan bentuk-bentuk egoism yang diidealkan dan perlindungan diri sendiri belaka.<sup>19</sup>

Dialog sosial yang autentik mengandaikan kemampuan untuk menghormati sudut pandang orang lain, menerima kemungkinan bahwa pandangannya itu mengandung beberapa keyakinan atau kepentingan yang sah. Dari identitasnya, orang lain memiliki sesuatu untuk diberikan, dan diharapkan bahwa manusia itu sendiri menegaskan dan menjelaskan posisinya sehingga debat publik menjadi makin lengkap. Benarlah bahwa ketika seseorang atau kelompok konsisten dengan apa yang mereka pikirkan, berpegang teguh pada nilai-nilai dan keyakinannya, dan mengembangkan suatu gagasan, hal itu dengan satu atau lain cara akan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat. Namun, hal ini hanya benar-benar tercapai sejauh pengembangan gagasannya itu berlangsung dalam dialog dan keterbukaan kepada orang lain. Memang, “dalam semangat dialog sejati, manusia akan tumbuh dalam kecakapan dirinya untuk menangkap makna dari apa yang dikatakan dan dibuat oleh orang lain, bahkan jika tidak bisa menerima itu sebagai keyakinan diri sendiri. Dengan demikian dimungkinkan bersikap jujur, tidak menutupi apa yang dipercayai, tanpa berhenti berdialog, mencari titik-titik singgung, dan terutama bekerja dan berjuang bersama. Diskusi publik, jika benar-benar memberi ruang kepada semua orang dan tidak memanipulasi atau menyembunyikan informasi, selalu menjadi dorongan yang memungkinkan untuk menggapai kebenaran secara memadai, atau setidaknya untuk mengungkapkannya dengan lebih baik. Ini mencegah bahwa berbagai sektor menempatkan diri dengan nyaman dan puas diri dalam sudut pandang mereka sendiri dan dalam kepentingan mereka yang terbatas.”<sup>20</sup>

### **Persaudaraan Sebagai Jalan Menciptakan Perdamaian**

Kesadaran setiap pribadi akan identitas akan menciptakan suatu persaudaraan yang damai dalam setiap dimensi kehidupan. Paus Fransiskus dalam dokumen Abu Dhabi menengahkan dan mengundang semua orang yang memiliki iman kepada Allah dan iman dalam persaudaraan manusia untuk bersatu dan bekerja bersama sehingga dapat berfungsi sebagai panduan bagi generasi mendatang untuk memajukan budaya saling menghormati dalam kesadaran akan rahmat ilahi yang agung, yang menjadikan semua manusia sebagai saudara dan saudari.<sup>21</sup>

Kebutuhan untuk melampaui batas-batas diri setiap manusia juga berlaku untuk berbagai wilayah dan negara. Nyatanya, terus meningkatnya jumlah interkoneksi dan komunikasi yang meliputi seluruh planet membuat setiap orang sadar akan persatuan dan berbagi nasib bersama di antara segala bangsa di bumi menjadi lebih nyata. Dalam dinamisme sejarah, terlepas dari keragaman suku bangsa, masyarakat, dan budaya, manusia tentu melihat benih panggilan untuk membentuk suatu komunitas yang terdiri dari saudara-saudara yang saling menerima dan peduli satu sama lain.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Paus Fransiskus, Surat Ensiklik Fratelli Tutti: Saudara Sekalian... No. 89.

<sup>20</sup> Paus Fransiskus, Surat Ensiklik Fratelli Tutti: Saudara Sekalian... No. 203.

<sup>21</sup> Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Dokumen Abu Dhabi: Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (2019), hlm. 7.

<sup>22</sup> Paus Fransiskus, Surat Ensiklik Fratelli Tutti: Saudara Sekalian... No. 96.

Manusia dalam cinta kasih yang ia bangun untuk sesama hendaknya melampaui segala batas yang didasarkan pada apa yang seringkali disebut sebagai “persahabatan sosial” di setiap kota dan di setiap negara. Persahabatan sosial murni dalam suatu masyarakat memungkinkan keterbukaan universal sejati. Ini bukanlah universalisme palsu dari mereka yang terus menerus harus bepergian karena tidak tahan dan tidak mencintai bangsanya sendiri. Siapa pun yang memandang rendah bangsanya sendiri akan menetapkan dalam masyarakatnya kategori kelas satu dan kelas dua, orang-orang dengan martabat dan hak-hak yang lebih atau yang kurang. Dengan cara itu, mereka menyangkal bahwa ada ruang untuk setiap orang.<sup>23</sup>

### **Sinodalitas sebagai Buah dari Kesadaran Manusia**

Prinsip sinodalitas adalah tindakan roh dalam persekutuan Tubuh Kristus dalam perjalanan misioner Umat Allah. Karena relasi cinta antara ketiga Pribadi Allah (Bapa, Putera, dan Roh Kudus) memungkinkan Gereja untuk membangun persekutuan orang beriman (lih. 2Kor 13:13). Karunia Roh Kudus, yang satu dan sama dalam semua yang telah dibaptis, dinyatakan dalam berbagai bentuk: martabat yang sama dari orang yang dibaptis; panggilan universal menuju kekudusan<sup>24</sup>; partisipasi semua umat beriman dalam jabatan imam, kenabian dan kerajaan Yesus Kristus; kekayaan karunia hierarkis dan karismatik<sup>25</sup>; hidup dan misi setiap Gereja lokal.

Sinodalitas berarti bahwa seluruh Gereja adalah subjek dan setiap orang di Gereja adalah subjek.<sup>26</sup> Orang beriman adalah teman dalam perjalanan. Mereka dipanggil untuk berperan aktif sejauh mereka mengambil bagian dalam satu imam Kristus<sup>27</sup>, dan dimaksudkan untuk menerima berbagai karisma yang diberikan oleh Roh Kudus demi kebaikan bersama.<sup>28</sup> Kehidupan sinode mengungkapkan sebuah Gereja yang terdiri dari subjek yang bebas dan berbeda, bersatu dalam persekutuan, yang secara dinamis ditampilkan sebagai subjek komunitarian tunggal yang dibangun di atas Kristus, batu penjuru, dan di atas para Rasul, yang seperti pilar, dibangun seperti begitu banyak makhluk hidup.

Gereja sinode adalah Gereja partisipasi dan tanggung jawab bersama. Dalam menjalankan sinodalitas dia dipanggil untuk mengungkapkan partisipasi semua, sesuai dengan panggilan masing-masing, dengan otoritas yang diberikan oleh Kristus pada Dewan Uskup yang dipimpin oleh Paus. Partisipasi didasarkan pada kenyataan bahwa semua umat beriman memenuhi syarat dan dipanggil untuk saling melayani melalui karunia yang mereka semua terima dari Roh Kudus.<sup>29</sup>

Umat Allah berjalan dalam sejarah untuk berbagi dengan semua orang ragi, garam, terang Injil. Untuk alasan ini “evangelisasi juga menyiratkan perjalanan dialog”<sup>30</sup> bersama dengan saudara-saudari dari berbagai agama, keyakinan dan budaya

---

<sup>23</sup> Paus Fransiskus, Surat Ensiklik Fratelli Tutti: Saudara Sekalian... No. 99.

<sup>24</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis dalam “Lumen Gentium” (Seri Dokumen Gerejawi no. 7) diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1964), No. 39-42.

<sup>25</sup> Kongregasi untuk Ajaran Iman, Surat kepada Para Uskup Gereja Katolik *Iuvenescit Ecclesia*, 15 Mei 2016, hlm. 12-18.

<sup>26</sup> Komisi Teologi Internasional, Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja... No. 55.

<sup>27</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis dalam “Lumen Gentium”... No. 10.

<sup>28</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis dalam “Lumen Gentium”... No. 12, 32.

<sup>29</sup> Komisi Teologi Internasional, Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja... No. 57.

<sup>30</sup> Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*; Sukacita Injil (Seri Dokumen Gerejawi no. 94), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto (ed) (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014) No. 238.

yang mencari kebenaran dan berkomitmen untuk membangun keadilan, untuk membuka hati dan pikiran setiap orang untuk mengakui kebenaran kehadiran Kristus berjalan di sisi manusia. Inisiatif perjumpaan, dialog, dan kolaborasi dianggap sebagai tahapan berharga dalam ziarah bersama ini dan perjalanan sinode Umat Allah mengungkapkan dirinya sebagai sekolah kehidupan untuk memperoleh *etos* diperlukan untuk berlatih dialog dengan semua orang tanpa irenisme dan kompromi. Ketika kesadaran akan saling ketergantungan antara orang-orang memaksa setiap manusia untuk menganggap dunia sebagai rumah bersama, Gereja dipanggil untuk menyatakan bahwa Katolik yang memenuhi syarat dan sinodalitas di mana dunia diekspresikan adalah rasi persatuan di keragaman, dan persekutuan dalam kebebasan. Ini adalah kontribusi yang sangat penting yang dapat ditawarkan oleh kehidupan dan pertobatan sinode Umat Allah untuk mempromosikan budaya perjumpaan dan solidaritas, rasa hormat dan dialog, inklusi dan integrasi, rasa syukur dan gratifikasi.<sup>31</sup> Masing-masing dari setiap pribadi manusia dipanggil untuk menjadi penenun perdamaian, dengan menyatukan bukan memecah belah, dengan memadamkan kebencian bukan memeliharanya, dengan membuka jalan-jalan dialog bukan membangun tembok baru!<sup>32</sup>

### **Kesimpulan**

Manusia akan semakin menjadi dirinya, jika semakin banyak ia berjumpa dengan sesamanya. Sesama menjadikan manusia eksis dalam dunia. Terlepas dari itu, manusia harus membentuk diri untuk melangkah bersama dalam membangun dunia yang damai, aman, dan tentram. Oleh karena itu, kesadaran akan siapa diri manusia masing-masing sebagai makhluk sosial menjadi suatu nilai yang fundamental dalam diri manusia yang harus terus dipelihara. Kesadaran ini yang akan membuat manusia menghilangkan sekat-sekat dalam segala dimensi kehidupan. Orang yang tidak menyimpan apa pun untuk dirinya sendiri, tetapi dengan murah hati memberikan dirinya sendiri, sampai habis, dengan mengetahui bahwa satu-satunya pendapatan ialah perdamaian, dialah yang sesungguhnya menjadi “rekan dialog” sejati, dialah sejatinya menyadari akan eksistensi sejati dari hidup manusia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Abu Dhabi: Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*, 2019.
- Dokumen Konsili Vatikan II. *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes: Kegembiraan dan Harapan* (Seri Dokumen Gerejawi no. 19). Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- \_\_\_\_\_. *Konstitusi Dogmatis dalam “Lumen Gentium”* (Seri Dokumen Gerejawi no. 7). Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1964.
- J.L. Ackrill. *Aristotle the Philosopher*. New York: Macmillan, 1978.
- Komisi Teologi Internasional. *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja* (Seri Dokumen Gerejawi). Diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.

---

<sup>31</sup> Komisi Teologi Internasional, *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi...* No 118.

<sup>32</sup> Paus Fransiskus, *Surat Ensiklik Fratelli Tutti: Saudara Sekalian...* No. 284.



- Kongregasi untuk Ajaran Iman, Surat kepada Para Uskup Gereja Katolik *Iuvenescent Ecclesia*. 15 Mei 2016.
- Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium; Sukacita Injil* (Seri Dokumen Gerejawi no. 94). Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto (ed). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Paus Fransiskus. Surat Ensiklik *Fratelli Tutti: Saudara Sekalian* (Seri Dokumen Gerejawi no. 124). diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Paus Paulus VI. Surat Ensiklik *Humanae Vitae; Kehidupan Manusia* (Seri Dokumen Gerejawi no. 129). Diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1968.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia; Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.